HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024
Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: March, 04, 2026
Revised: March, 26, 2026
Available online: March, 26, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Hubungan tingkat kesepian dengan tingkat depresi pada lanjut usia di balai pelayanan sosial tresna werdha (BPSTW)

Aaz Ayu Andari*, Tiwi Sudyasih, Suri Salmiyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Aaz Ayu Andari. *Email: aazayuandari1@gmail.com

Abstract

Background: Loneliness is a common psychological problem in older adults, especially when they are separated from family, experience the loss of a spouse, or face obstacles in daily life. This can negatively impact their psychosocial and psychological well-being, leading to depression.
Purpose: To determine the relationship between loneliness and depression in older adults.
Method: This descriptive correlational study used a cross-sectional approach. The study was conducted at the Budi Luhur Elderly Social Service Center in Yogyakarta from April 2025 to March 2026. A sample of 50 elderly people was selected using a total sampling technique. The research instruments used were the University of California Los Angeles (UCLA) questionnaire to measure loneliness and the Geriatric Depression Scale (GDS) to measure depression. Data analysis used Spearman Rank Test with a p-value <0.05.
Results: A significant correlation was observed between the majority of respondents (50%) and mild levels of loneliness, while nearly half (40%) experienced mild depression. The Spearman Rank Test yielded a p-value of 0.046 (p<0.05), indicating a significant relationship between loneliness and depression in older adults.
Conclusion: There is a relationship between loneliness and depression levels in older adults living in elderly social service center, with a p-value of 0.046 (p<0.05).
Suggestion: Future research could use a longitudinal observational design to elucidate the causal relationship between loneliness, depression, and other factors affecting older adults. It would also be important to include more than one nursing home or compare older adults living in nursing homes with those living at home.

Keywords: Depression; Elderly; Loneliness.

Pendahuluan: Kesepian sering menjadi masalah psikologis umum pada lansia, terutama ketika lansia terpisah dari keluarga, kehilangan pasangan, dan adanya hambatan dalam menjalani kehidupan. Hal ini dapat berdampak buruk dan dapat memengaruhi kesejahteraan psikososial dan psikologis lansia, sehingga menyebabkan depresi.
Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kesepian dengan tingkat depresi pada lansia.
Metode: Penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan waktu *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta pada bulan April 2025-Maret 2026. Jumlah sampel sebanyak 50 lansia, dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *University of California Los Angeles* (UCLA) untuk tingkat kesepian dan *Geriatrik Depression Scale* (GDS) untuk tingkat depresi. Analisis data menggunakan *Spearman Rank* dengan *p-value* <0.05.
Hasil: Terdapat hubungan sebagian besar responden (50%) memilki kesepian kategori tinggi dan hampir separuh responden (40%) memilki tingkat depresi kategori ringan. Hasil uji *Spearman Rank* didapatkan *p-value* 0.046 (p<0.05) bahwa terdapat hubungan kesepian dengan tingkat depresi pada lansia.

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2760

Simpulan: Terdapat hubungan antara tingkat kesepian dengan tingkat depresi pada lansia yang tinggal di panti dengan *p-value*=0.046 (p<0.05).
Saran: Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain longitudinal dengan observasi, sehingga dapat menjelaskan hubungan berdasarkan sebab-akibat antara kesepian, depresi, dan faktor lain yang berpengaruh pada lansia dan perlunya melibatkan lebih dari satu panti atau membandingkan antara lansia yang tinggal di panti dengan lansia yang tinggal dirumah.

Kata Kunci: Lansia; Tingkat Depresi; Tingkat Kesepian.

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), lansia (*older person*) adalah individu berusia lebih dari 60 tahun yang berada pada tahap akhir perkembangan manusia dan mengalami proses penuaan (Fitriana, Sari, & Wibisono, 2021). Seiring bertambahnya usia, terjadi penurunan kondisi fisik dan psikososial yang berdampak pada kualitas hidup lansia (Hindriyastuti & Safitri, 2022). Salah satu permasalahan psikologis yang umum dialami lansia adalah kesepian, terutama akibat kehilangan pasangan, keterbatasan dukungan sosial, dan tinggal terpisah dari keluarga. Jika tidak ditangani, kesepian dapat berkembang menjadi depresi (Nareswari & Gunadi, 2021; Rere, Rosdiana, & Rahayu, 2024).

Secara global, jumlah lansia terus meningkat. WHO memprediksi bahwa pada tahun 2030, satu dari enam penduduk dunia akan berusia ≥60 tahun, dengan peningkatan populasi lansia dari 1 miliar pada tahun 2020 menjadi 2.1 miliar pada tahun 2050. Di Indonesia, jumlah lansia mencapai sekitar 27 juta jiwa pada tahun 2020 dan diproyeksikan meningkat menjadi 40 juta jiwa pada tahun 2035. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi dengan persentase lansia tertinggi di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2024).

Depresi merupakan gangguan suasana hati yang ditandai munculnya perasaan sedih, kehilangan minat, kekecewaan, atau kegagalan, dan menjadi bersifat patologis ketika individu tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan atau stresor yang dialaminya. Kondisi ini memengaruhi aspek afektif, fisiologis, kognitif, dan perilaku, sehingga mengubah pola pikir, pola merespons, dan aktivitas seharihari yang sebelumnya normal. Dengan demikian, depresi dipahami sebagai gangguan yang berdampak menyeluruh pada fungsi psikologis dan perilaku individu (Rosyanti & Indriono, 2018).

Beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya depresi pada lansia, yaitu usia, tingkat pendidikan, dan riwayat penyakit, sedangkan jenis kelamin, status pernikahan, serta riwayat pekerjaan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kejadian depresi (Wisanti, Putri, Wulandari, & Pradessetia, 2024; Pereira, Putri, & Rosdiana, 2021).

Kesepian adalah suatu kondisi emosional dimana seseorang merasa kekurangan hubungan sosial yang bermakna, kedekatan interpersonal, atau dukungan emosional meskipun tidak selalu dalam keadaan sendirian secara fisik (Erfiyanti, Cahyati, Putri, Noveli, Aldellisa, & Hikmah, 2023). Pada lansia, kesepian dapat muncul karena berbagai faktor seperti tinggal sendiri, berkurangnya mobilitas atau kesehatan fisik, dan berkurangnya interaksi dengan keluarga atau komunitas. Kesepian yang berkepanjangan dapat mengganggu kesejahteraan psikologis, menimbulkan stres emosional, dan berisiko menurunkan kualitas hidup lansia termasuk meningkatkan kemungkinan depresi (Manurung, Silaban, & Silalahi, 2022; Teting, Yani, &, Jho 2022).

Kesepian pada lansia merupakan masalah yang cukup dominan. Penelitian sebelumnya menunjukkan, sebagian besar lansia mengalami kesepian kategori ringan (55.7%) (Hindriyastuti & Safitri, 2022). Sementara penelitian lain, menemukan mayoritas lansia mengalami kesepian sedang (53%) (Rahmawati, Wisnusakti, & Bolla, 2023). Di sisi lain, prevalensi depresi pada lansia usia ≥60 tahun secara global mencapai 5.7%. Data Survei Kesehatan Indonesia 2023 juga menunjukkan adanya peningkatan risiko depresi

Aaz Ayu Andari*, Tiwi Sudyasih, Suri Salmiyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Aaz Ayu Andari. *Email: aazayuandari1@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2760

pada kelompok usia lanjut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kesepian dan depresi pada lansia, meskipun terdapat hasil yang berbeda pada konteks tertentu (Hindriyastuti & Safitri, 2022; Murniati & Kamso, 2022).

METODE

Penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan pendekatan *cross-sectional,* yaitu pengambilan data dilakukan satu kali pada satu waktu. Penelitian dilakukan di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta pada bulan April 2025-Maret 2026.

Variabel independen penelitian ini adalah tingkat kesepian, sedangkan variabel dependennya adalah tingkat depresi. Populasi pada penelitian ini berjumlah 50 lansia, pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* yang berarti bahwa seluruh total populasi menjadi subyek dalam penelitian. Kriteria inklusi penelitian yaitu lansia yang tinggal di panti terkait, bersedia menjadi responden penelitian, dan lansia dalam kondisi stabil dan kooperatif.

Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner. Pengukuran tingkat kesepian menggunakan kuesioner UCLA *(University of California, Los Angeles*) *Lonelines scale* dengan kategori rendah (skor 20-34), sedang (skor 35-49), tinggi (skor 50-64), sangat tinggi (skor 65-80). Kuesioner tingkat depresi diukur menggunakan kuesioner GDS (*Geriatric Depression Scale*) dengan 15 item pertanyaan dan kategori normal (skor 0- 4), depresi ringan (skor 5-9), depresi sedang (skor 10-11), dan depresi berat (skor 12-15).

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Sprearman Rank* SPSS versi 22 dan uji validitas menggunakan kuesioner. Penelitian ini sudah lulus uji Komite Etik Penelitian Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor surat: 5187/KEP-UNISA/I/2026.

Aaz Ayu Andari*, Tiwi Sudyasih, Suri Salmiyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Aaz Ayu Andari. *Email: aazayuandari1@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2760

HASIL

Tabel Distribusi Karakteristik Demografi Responden (N=50)

Variabel	Hasil	*P-value*
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(72.8±7.60) (60-90)	
60-74	31/62.0	
75-90	19/38.0	
Jenis Kelamin (n/%)		
Laki-laki	24/48.0	
Perempuan	26/26.0	
Tingkat Pendidikan (n/%)		
SD	14/28.0	
SMP	12/24.0	
SMA	12/24.0	
Sarjana	5/10.0	
Tidak Sekolah	7/14.0	
Lama Tinggal (Bulan)(n/%)		
<12	7/14.0	
12-24	16/32.0	
>24	27/54.0	
Tingkat kesepian (n/%)		
Rendah	1/2.0	**0.046**
Sedang	15/30.0	
Tinggi	25/50.0	
Sangat Tinggi	9/18.0	
Tingkat Depresi (n/%)		
Normal	9/18.0	
Ringan	20/40.0	
Sedang	19/38.0	
Berat	2/4.0	

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden berusia 60–74 tahun sebanyak 31 (62.0%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 responden (52.0%), dan berpendidikan terakhir SD sebanyak 14 responden (28.0%). Sebagian besar responden telah tinggal di panti >24 bulan sebanyak 27 responden (54.0%). Tingkat kesepian mayoritas responden berada pada kategori kesepian tinggi sebanyak 25 responden (50.0%), pada tingkat depresi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori depresi ringan sebanyak 20 responden (40.0%). Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai p=0.046 (p<0.05) dengan koefisien korelasi 0.284, berarti terdapat hubungan signifikan antara tingkat kesepian dan tingkat depresi dengan kekuatan korelasi cukup dan arah positif.

Aaz Ayu Andari*, Tiwi Sudyasih, Suri Salmiyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Aaz Ayu Andari. *Email: aazayuandari1@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2760

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berusia 60–74 tahun (62.0%), menunjukkan bahwa sebagian besar penghuni panti termasuk kategori lansia awal yang umumnya masih memiliki fungsi fisik dan kognitif relatif baik. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, hampir seluruhnya berusia antar 60-74 tahun (kategori usia *ederly*) sebanyak 46 responden (79.3%). Kesamaan pola usia tersebut mengindikasikan, bahwa fasilitas pelayanan sosial lansia cenderung lebih banyak dihuni oleh lansia awal yang mulai membutuhkan dukungan sosial dan perawatan kesehatan akibat penurunan fungsi fisiologis yang terjadi secara bertahap (Rere et al., 2024).

Responden perempuan lebih dominan (52.0%), sejalan dengan fenomena feminisasi penuaan akibat angka harapan hidup perempuan yang lebih tinggi. Hasil ini menunjukkan adanya dominasi lansia perempuan, umumnya berkaitan dengan fenomena demografis penuaan yang dikenal sebagai feminisasi penuaan, di mana proporsi perempuan lansia lebih tinggi daripada laki-laki karena perbedaan angka harapan hidup (Herbowo, 2025). Fenomena jumlah lansia perempuan yang lebih banyak juga ditemukan dalam berbagai studi demografis. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa proporsi lansia perempuan mencapai 64.2%, lebih tinggi dibandingkan lansia laki-laki (35.8%), menunjukkan pola serupa dengan temuan pada penelitian ini (Sholekah, Luthfa, & Aspihan, 2024).

Tingkat pendidikan responden pada temuan ini mayoritas rendah (tamatan SD 28%), mencerminkan keterbatasan akses pendidikan pada generasi tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan data demografi pendidikan lansia di Indonesia secara umum. Berdasarkan statistik pendidikan lansia nasional, proporsi lansia dengan pendidikan rendah (tidak tamat SD atau hanya tamatan SD) masih cukup tinggi. Data menunjukkan bahwa sekitar 34.13% lansia merupakan tamatan SD, sementara persentase lansia yang tidak tamat SD mencapai puluhan persen, dan hanya sebagian kecil yang berpendidikan lebih tinggi (SMA keatas). Hal ini menjadi gambaran bahwa sebagian besar lansia tumbuh di era ketika pendidikan dasar belum terjangkau secara luas oleh seluruh penduduk (Novayanti, Adi, & Widyastuti, 2020).

Berdasarkan lama tinggal di panti, sebagian besar responden telah tinggal selama ≥24 bulan (54.0%), menunjukkan panti menjadi tempat tinggal jangka panjang dan berpotensi memengaruhi kondisi psikososial. Temuan mengenai lama tinggal lansia di panti sosial ini sejalan dengan berbagai penelitian demografi dan studi karakteristik lansia di panti sosial lain. Berdasarkan hasil penelitian di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru, menunjukkan bahwa mayoritas lansia telah tinggal di panti selama lebih dari satu tahun, dan dalam penelitian ini dijelaskan lansia yang tinggal lebih lama cenderung merasa lebih nyaman karena sudah menyesuaikan diri dengan lingkungan panti serta membangun hubungan sosial dengan sesama penghuni (Maratning, Dias, & Mentari, 2024).

Lama tinggal di panti dapat berkaitan dengan tantangan psikososial terutama dalam hal kesepian dan depresi. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan jumlah lansia bertempat tinggal di PSTW yang mengalami depresi tingkat sedang sebesar 56%, sedangkan yang tinggal di rumah sebesar 19%. Jumlah lansia bertempat tinggal di PSTW yang tidak mengalami depresi sebesar 12.5%, sedangkan yang tinggal di rumah sebesar 37%, sehingga dapat disimpulkan bahwa lansia yang tinggal lama di institusi sosial memiliki risiko lebih tinggi mengalami kesepian dan gejala depresi, dibanding lansia yang tinggal bersama keluarga atau memiliki jaringan sosial yang kuat di luar panti (Sofyan, Susilowati, & Hernanik, 2022)

Variabel tingkat kesepian responden mayoritas berada pada kategori tinggi (50.0%), sedangkan depresi didominasi kategori ringan (40%) dan sedang (38%). Kondisi ini menunjukkan adanya kerentanan psikologis pada lansia di panti, meskipun sebagian besar belum mencapai depresi berat. Kesepian merupakan hal yang bersifat pribadi dan akan ditanggapi berbeda oleh setiap orang, bagi sebagian orang kesepian merupakan suatu hal yang bisa diterima secara normal namun bagi sebagian orang kesepian juga bisa menjadi sebuah kesedihan yang mendalam. Kesepian terjadi saat seseorang mengalami keterpisahan dari orang lain dan mengalami gangguan sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan sebagian besar lansia memiliki kesepian yang sedang (56.8%). Kategori kesepian yang sedang menggambarkan lansia merasa diterlantarkan oleh keluarganya, merasa terasing

Aaz Ayu Andari*, Tiwi Sudyasih, Suri Salmiyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Aaz Ayu Andari. *Email: aazayuandari1@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2760

dan kurang memiliki hubungan yang signifikan dengan orang-orang disekitarnya (Rere et al., 2024). Sejalan dengan penelitian lainya, juga didapatkan dari 46 responden diketahui rata-rata tingkat kesepian lansia sebesar 40.65%, dengan skor terendah 24 (kesepian rendah) dan tertinggi 63 (kesepian sedang). Hal ini dapat diakibatkan oleh beberapa faktor yang terjadi, seperti usia, pendidikan, dan status perkawinan (Fatimah & Aryati, 2022).

Hasil uji Spearman menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kesepian dan depresi (p=0.046 dan r=0.284) dengan arah positif dan kekuatan korelasi cukup. Artinya, semakin tinggi tingkat kesepian, semakin tinggi kecenderungan depresi pada lansia. Meskipun demikian, depresi bersifat multifaktorial dan juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kondisi kesehatan fisik, dukungan keluarga, interaksi sosial, dan mekanisme koping.

Distribusi data dalam penelitian menunjukkan, bahwa lansia dengan tingkat kesepian sedang hingga tinggi lebih banyak mengalami depresi ringan hingga sedang, sedangkan pada tingkat kesepian sangat tinggi mulai ditemukan lansia dengan depresi berat. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kesepian berperan sebagai salah satu faktor psikososial yang dapat memengaruhi tingkat depresi. Namun demikian, kekuatan hubungan pada penelitian ini menunjukkan bahwa depresi tidak hanya dipengaruhi oleh kesepian semata. Faktor lain seperti kondisi kesehatan fisik, dukungan keluarga, status sosial, mekanisme koping, serta aktivitas sosial juga berperan dalam memengaruhi tingkat depresi (Trisnadewi, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa kesepian memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat depresi (p=0.000), dengan kategori korelasi kuat (r=0.561) dan arah hubungan positif. Kesepian dapat menimbulkan perasaan terisolasi, kehilangan makna hidup, serta kurangnya dukungan emosional, yang dalam jangka panjang dapat memicu munculnya gejala depresi (Hindriyastuti & Safitri, 2022).

Secara keseluruhan, kesepian menjadi faktor psikososial penting dalam peningkatan risiko depresi pada lansia. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa peningkatan aktivitas sosial, dukungan emosional, komunikasi yang intens, serta peran aktif perawat sebagai pendamping, konselor, dan supporter untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia.

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara tingkat kesepian dengan tingkat depresi pada responden dengan *p-value*=0.046 (p<0.05).

SARAN

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain longitudinal dengan observasi, sehingga dapat menjelaskan hubungan berdasarkan sebab-akibat antara kesepian, depresi, dan faktor lain yang berpengaruh pada lansia dan perlunya melibatkan lebih dari satu panti atau membandingkan antara lansia yang tinggal di panti dengan lansia yang tinggal di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024. Diakeses dari: https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/a00d4477490caaf0716b711d/statistik-penduduk-lanjut-usia-2024.html

Erfiyanti, E., Cahyati, T. N., Putri, R. W., Noveli, A. T., Aldellisa, L., & Hikmah, S. (2023). Analisis Loneliness pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, *25*(2), 167-175.

Fatimah, S., & Aryati, D. P. (2022). Gambaran Tingkat Kesepian Lansia Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bojongbata Pemalang. *Prosiding 16th Flurecol: Seri Mahasiswa Student Paper*, 849-854.

Fitriana, E., Sari, R. P., & Wibisono, H. A. Y. G. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kesepian pada lansia. *Nusantara Hasana Journal*, *1*(5), 97-104.

Herbowo, H. D. (2025). Dari Bonus Demografi Menuju Tantangan Penuaan: Relevansi Daycare Lansia Dalam Pembangunan Sosial. In *Seminar Nasional dan Call For Paper 2025 dengan tema" Inovasi Inklusif Gender dalam Sociopreneurship" PSGESI LPPM UWP* (Vol. 12, No. 1, pp. 312-321).

Aaz Ayu Andari*, Tiwi Sudyasih, Suri Salmiyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Aaz Ayu Andari. *Email: aazayuandari1@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2760

Hindriyastuti, S., & Safitri, F. (2022). Hubungan kesepian dengan tingkat depresi pada lansia di Posyandu Lansia Desa Geritan Kecamatan Pati. *Jurnal Profesi Keperawatan*, *9*(2), 110-126.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Laporan Tematik: Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 (Potret Indonesia Sehat). Diakses dari: https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/5537/

Manurung, M. E. M., Silaban, L., & Silalahi, V. (2022). The relationship between the anxiety level of breastfeeding mothers and the amount of milk production in Mothers who have babies aged 1-12 Months in Sigumpar Dangsina Village, Sigumpar Health Center Working Area. *Int J Health Eng Technol (IJHET)*, *1*(4), 10-55227.

Maratning, A., Dias, M. F. A. A., & Mentari, M. (2024). Dukungan Keluarga pada Lansia di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Banjarbaru Tahun 2023. *Jurnal Medika Nusantara*, *2*(1), 201-217.

Murniati, N., & Kamso, S. (2022). The Role of Biopsychosocial Factors on Elderly Depression in Indonesia: Data Analysis of the Indonesian Family Life Survey Wave 5. *Proceedings.* 19.

Nareswari, P. J., & Gunadi, E. (2021). Depresi pada lansia: faktor resiko, diagnosis dan tatalaksana. *Jurnal Medika Hutama*, *2*, 562-570.

Novayanti, P. E., Adi, M. S., & Widyastuti, R. H. (2020). Tingkat depresi lansia yang tinggal di panti sosial. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *8*(2), 117-122.

Pereira, D. R., Putri, R. M., & Rosdiana, Y. (2021). Self Efficacy Berhubungan Dengan Kejadian Depresi Lansia. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, *9*(3), 376-389.

Rere, T. B. S., Rosdiana, Y., & Rahayu, W. (2024). Hubungan Kesepian Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Panti Griya Lansia Husnul Khatimah Wajak Malang. *ASSYIFA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *2*(1), 117-126.

Rosyanti, L., & Indriono, H. (2018). E-book: Memahami gangguan depresi mayor (Major depressive disorder). *Kendari: Poltekes Kendari*.

Sholekah, F., Luthfa, I., & Aspihan, M. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Warga Lanjut Usia: Studi Kasus Di Pusat Pelayanan Sosial Lansia. *Anakes: Jurnal Ilmiah Analis Kesehatan*, *10*(2), 268-277.

Sofyan, A. A., Susilowati, S., & Hernanik, H. (2022). Perbedaan Tingkat Depresi pada Lansia yang Tinggal di Panti Sosial Tresna Wedha dan Yang Tinggal di Rumah di Kecamatan Bondowoso. *Progresif: Media Publikasi Ilmiah*, *10*(2), 45-51.

Teting, B., Yani, Y., & Jho, Y. L. (2022). Dukungan Keluarga Dan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Kelompok Lansia St. Angela Samarinda. *Sebatik*, *26*(1), 81-86.

Trisnadewi, B. A. P. (2024). Depresi pada Emerging Adults Ditinjau dari Dukungan Sosial dan Social Self-Efficacy. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, *1*(3), 464-472.

Wisanti, E., Putri, D. K., Wulandari, M. A., & Pradessetia, R. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Depresi Pada Lansia. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, *13*(1), 156-166.

Aaz Ayu Andari*, Tiwi Sudyasih, Suri Salmiyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Aaz Ayu Andari. *Email: aazayuandari1@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2760